



Penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius Sebagai Nas Profetik Mesianik Kelahiran Yesus: Studi Intertekstual

Gilbeth Pramana Saputra^a, Yosef Yunandow Siahaan^b

^a Sekolah Tinggi Injili Indonesia Surabaya, gilbethsaputra@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Injili Indonesia Surabaya, yosefsiahaan@stii-surabaya.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Juli 2024

Direvisi: Oktober 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci:

Intertekstual, Yesaya,

Matius, Biblika

Keywords:

Intertextual, Isaiah,

Matthew, Biblical

ABSTRAK

Melalui Artikel ini. Penulis menganalisis dan membagikan hasil penelitian penggunaan Yesaya 7:14 dalam Matius 1:23. Penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius memiliki kesulitan untuk memahami makna pengutipan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya studi pustaka yang melibatkan tahap analisis konteks, kutipan dan teologis. Maksud penggunaan Yesaya 7:14 yang dilakukan Matius yaitu: Pertama, Yesaya 7:14 merupakan nas profetik yang berbicara akan kedatangan Mesias melalui seorang Perawan sehingga ayat itu harus dipahami memiliki penggenapan. Natur makna Yesaya 7:14 ialah *single meaning, unified referent*. Kedua, Matius memberitahu pembaca Injilnya bahwa Yesus adalah Raja yang dijanjikan untuk meneruskan eksistensi dinasti Daud yang dijanjikan Allah dalam Yesaya 7:14. Ia adalah Raja yang memiliki rasa takut akan Allah, berhikmat, adil dan pemerintahan di atas takhta Daud bahkan dunia tidak akan berkesudahan. Ketiga, Yesus adalah Mesias yang dijanjikan oleh Allah sekaligus Allah itu sendiri yang menjadi Mesias. Penyematan nama Imanuel pada diri Yesus mengindikasikan natur-Nya adalah pribadi sang Ilahi yang sama yang juga turut menyertai bangsa Yehuda di masa krisis. Allah yang menjadi Mesias. Singkatnya, Yesaya 7:14 adalah nubuat yang telah digenapi hanya melalui peristiwa di Matius 1:23. Dinasti Davidik diteruskan dalam kehidupan Yesus sebagai penggenapan yang sejati.

ABSTRACT

Through this article. The author analyzes and shares the results of research on the use of Isaiah 7:14 in Matthew 1:23. Matthew's use of Isaiah 7:14 makes it difficult to understand the meaning of the quotation. This the research using qualitative methodology, especially literature review that involving context, citation and theologies analyses. The purpose of Matthew's use of Isaiah 7:14 is: First, Isaiah 7:14 is a prophetic passage that speaks of the coming of the Messiah through a Virgin so that this verse must be understood as having a fulfillment. The natural meaning of Isaiah 7:14 is single meaning, unified referent. Second, Matthew tells his Gospel readers that Jesus is the promised King to continue the existence of the

Davidic dynasty promised by God in Isaiah 7:14. He is a King who fears God, is wise, just and reigns above David's throne and the world will not end. Third, Jesus is the Messiah promised by God and God himself is the Messiah. Pinning the name Immanuel to Jesus indicates that His nature is the same divine person who also accompanied the nation of Judah in times of crisis. God is the Messiah. The Davidic dynasty continued in the life of Jesus as its true fulfillment.

PENDAHULUAN

Philip Chia Suciadi (Suciadi, 2020:1) menampilkan ada 224 kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Kutipan-kutipan tersebut ada yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Bertebaranannya ayat Perjanjian Lama yang sangat banyak dalam PB sudah membuktikan adalah sebuah realita keterkaitan antar 2 kitab tersebut. Tentu para penulis PB saat mengutip nas PL telah terlandaskan oleh motif dan tujuan tertentu sehingga hadirnya kutipan itu mempunyai arti dan makna. Craig L. Blomberg menegaskan (Blomberg, 2018:235) bahwa penulis PB menggunakan PL sebagai kutipan dengan maksud tujuan yang unik. Namun, penggunaan PL dalam PB yang demikian menimbulkan polemik hermeneutis bagi para penafsir Alkitab. Sebab cara para penulis PB sering mengutip PL nampak berbeda dengan cara pengutipan di masa kini. Salah satu polemik penggunaan PL dalam PB adalah Yesaya 7:14 yang dikutip oleh Matius. Mayoritas penafsir konservatif dan catatan kaki pada kebanyakan Alkitab sepakat bahwa Yesaya 7:14 merupakan nas nubuat yang menubuatkan kelahiran Kristus Yesus sebagai Mesias melalui Perawan Maria. Bahkan Matius sendiri telah menggunakan nas yang berasal dari kitab Yesaya tersebut bertujuan mengafirmasi peristiwa hamilnya Maria mengandung janin Mesias. Walaupun ada kelompok yang setuju perihal pengutipan yang dilakukan oleh Matius terhadap Yesaya 7:14. Tidak dipungkiri terdapat pihak kontra yang tidak setuju perihal penggunaan nas Yesaya 7:14, bahkan ketidaksetujuan itu datangnya dari lingkungan kekristenan juga. John Rogerson mengatakan perihal pengutipan itu bahwa penggenapan Matius 1:23 tidak bergantung kepada Yesaya 7:14 dalam teks Ibraninya sebagai autograf melainkan bergantung kepada terjemahan Yunaninya (Rogerson, 2011:154). James Bishop lebih tegas lagi menandakan bahwa Yesaya 7:14 tidak diperuntukkan kepada Yesus bahkan tidak cocok jika diterapkan karena konteks Yesaya 7 melatarbelakangi kegentingan politik kerajaan Yehuda (Bishop, 2018). Bart Ehrman, seorang pakar kritik teks yang dimuridkan oleh Bruce Metzger pun turut menentang pembacaan Yesaya 7:14 sebagai teks mesianik. Dalil klaim Ehrman adalah sebelum kekristenan hadir, tidak ada literatur Yudaisme yang membaca nas tersebut secara mesianik (Ehrman, 2015).

Berdasarkan masalah di atas, penulis menemukan dua akibat dari masalah yang sangat pelik terkait nas Yesaya 7:14 yang dikutip oleh Matius 1:23. Masalah yang telah disampaikan tidak sebatas pergumulan leksikal atau sebatas makna teologis saja namun dampak dari masalah ini dapat merambat kepada doktrin fundamental: bibliologi, yaitu terkait doktrin ketidakbersalahan dan kehandalan Alkitab dan Kristologi yang berkaitan pengharapan mesianis yang alkitabiah. Maka dari itu, urgensi penelitian penggunaan Yesaya 7:14 oleh Injil Matius begitu penting untuk diteliti. Penelitian topik yang diangkat dalam artikel ini tidak sebatas menyangkut masalah perbedaan interpretasi tetapi memiliki urgensi yang fundamental karena penelitian ini seperti “sedang mempertaruhkan dan memperjuangkan” keabsahan kitab Perjanjian Baru, yaitu Injil Matius yang dipercaya sebagai kitab suci serta validitas mesianis Yesus bagi iman kekristenan di mata akademisi. Kesulitan untuk memahami penggunaan teks PL ini yang mendorong Penulis meneliti penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius.

Hasil penelitian ini merupakan posisi teolog Penulis bahwa nas Yesaya 7:14 secara tegas mengandung pesan nubuat perihal kelahiran Mesias melalui seorang Perawan yang ditetapkan oleh Allah. Sebab itu Yesaya 7:14 harus dimengerti juga mempunyai peristiwa penggenapan yang dicatat oleh teks lain. Penggenapan profetik Yesaya 7:14 ada di Matius 1:23. Natur makna Yesaya 7:14 ialah *single meaning, unified referent* sehingga nas tersebut tidak ada kemungkinan adanya penggenapan ganda atau lapisan-lapisan penggenapan di peristiwa lain. Selanjutnya, Matius memberitahu pembaca Injilnya bahwa Yesus adalah Raja yang dijanjikan untuk meneruskan kerajaan Daud yang dijanjikan Allah dalam Yesaya 7:14. Yesus sebagai Mesias adalah Raja ilahi yang sempurna, tidak ada celah pada diri-Nya. Kerajaan yang Kristus pimpin bersifat kekal. Kesimpulan utama dari jalinan Yesaya 7:14 dan Matius 1:23 membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan oleh Allah sekaligus Allah itu sendiri yang menjadi Mesias. Penyematan nama Imanuel pada diri Yesus mengindikasikan naturNya adalah pribadi sang Ilahi yang sama yang juga turut menyertai bangsa Yehuda di masa krisis. Allah yang menjadi Mesias.

KAJIAN LITERATUR

Pokok pembahasan yang meneliti penggunaan Yesaya 7:14 dalam Matius 1:23 telah diteliti oleh beberapa akademisi. Beberapa akademisi ini meliputi Hulman Simanungkalit yang sudah menyajikan hasil penelitiannya dalam artikelnya yang berjudul “Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7:14 dan Matius 1:23)”. Hulman hanya sebatas menyoroti bahwa Yesus telah digenapi dalam Yesaya 7:14 karena ada pertalian makna antar dua teks tersebut. Sama halnya dengan Vadim Yakim yang telah menampilkan hasil risetnya yang berjudul “The Sign of Ahaz: A Theological Reading of Isaiah. 7:14-17” menyimpulkan dalam Yesaya 7:14 terdapat indikasi kandungan profetik dalam Yesaya 7:14 berdasarkan penggunaan kata *sign* yang mengindikasikan keterlibatan Allah. Sedangkan Thong K. Tran dalam artikelnya yang berjudul “Isaiah 7:10-25: The Climax of The Messianic Expectation” yang menyimpulkan bahwa nas Yesaya 7 menuliskan ekspektasi kedatangan Mesias sebagai pengharapan klimaksnya.

Dalam literatur yang penulis telah baca dan gunakan sebagai referensi. Penulis bertujuan menulis artikel ini untuk mengisi sebuah gap yang tidak disinggung dan ditekankan oleh literatur-literatur di atas yaitu pertama, original konteks Yesaya 7:14 memiliki kandungan profetik mesianis yang sangat kental sehingga tidak heran memang Matius menerapkannya nas tersebut sebagai nubuat peristiwa kepada kelahiran Yesus dan Matius memahami kelahiran Yesus sebagai penggenapan kedatangan Mesias dari Yesaya 7:14. Kedua, motif teologis Matius menggunakan Yesaya 7:14 bertujuan memperkenalkan kepada pembaca Injil bahwa Yesus adalah Mesias ilahi sekaligus Allah yang telah diberitakan dalam Perjanjian Lama sendiri sehingga dapat dipahami bahwa Matius secara tegas menyatakan bahwa Yesus adalah Allah yang sama yang ditulis oleh Yesaya.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis penggunaan Yesaya 7:14 dalam Matius 1:23. Penulis menggunakan metodologi kualitatif, khususnya studi pustaka. Studi pustaka pada artikel ini melibatkan analisis konteks, kutipan dan teologis untuk memahami penggunaan Yesaya 7:14 dalam Matius 1:23 yang diterapkan kepada peristiwa kelahiran Yesus Kristus sebagai bentuk menampilkan dua jalinan interteks antar dua nas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks

Konteks Dekat Yesaya 7:14

Situasi Yehuda selatan pada pasal 7 sangat genting yang membuat Ahas sendiri ketakutan. Tidak mengherankan karena Yehuda hendak diserang oleh dua bangsa yaitu Israel utara dan Aram yang diinisiasi oleh Raja mereka masing-masing. Yesaya mendapat perintah dari Allah untuk mendatangi Ahas untuk menguatkan hatinya. Firman Allah melalui Yesaya sudah menegaskan Ahas untuk percaya bahwa Allah peduli kepada bangsa Yehuda. Bentuk kepedulian Allah kepada bangsa Yehuda dinyatakan melalui perintah berupa kesempatan yang diberikan Tuhan kepada Ahas untuk meminta sebuah tanda. Tetapi, terlihat bahwa Ahas menolak perintah Allah untuk meminta tanda dengan alasan tidak mau mencoba Tuhan. Dengan kata lain, secara tersirat bahwa Ahas tidak mempercayai pemeliharaan Allah itu. Dengan geramnya, Yesaya menyampaikan Firman Allah yang menjadi tanda bagi Ahas meskipun Ia tidak memintanya. Vadin Yakim menegaskan untuk memperhatikan gramatikal karena aspek ini memiliki peran yang besar untuk konteks ini (Yakim, 2017:129). Perhatikan detail-detail dalam gramatikal pada konteks ayat ini.

Ada dua tanda yang diberikan kepada Ahas. Tanda ini berupa pesan nubuatan. Pertama, Yesaya 7:14 yang berisi pesan bahwa seorang Perawan akan melahirkan anak laki-laki yang namanya akan disebut Imanuel. Dalam bahasa Ibraninya, nubuatan ini tidak ditujukan secara khusus kepada Ahas. Hal ini dapat diidentifikasi dalam teks Ibraninya yang menggunakan kata tunjuk orang kedua jamak אַתָּה di ayat 14. Kata tunjuk jamak itu adalah אַתָּם yang merujuk kepada keluarga Daud yang ditulis di ayat 13 sebagai orang yang “melelahkan Allah”. Nubuat yang disampaikan oleh Yesaya diperuntukkan khusus kepada keluarga Daud, atau orang-orang Israel secara komunal walaupun Yesaya di sini berbicara dengan Ahas. Memang nubuat ini keluar bukan atas kehendak Ahas melainkan kehendak Allah walaupun Ahas tidak memintanya. Compton mengungkapkan fungsi nubuat ini tidak untuk memberikan pembebasan kepada Ahas serta Yehuda terhadap serangan bangsa Israel dan Aram tetapi merujuk kepada janji yang diucapkan pada ayat 14 yang berlaku untuk keturunan Daud (Compton, 2017:12). Pertanyaannya, apakah eksklusif hanya untuk keturunan Daud saja? Konteks luas nas Yesaya 7:14 akan menjawab.

Kedua, Yesaya 7:15-16 merupakan tanda nubuat khusus yang dialamatkan kepada Ahas. Kata “engkau” dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata אַתָּה dalam ayat 16 merupakan kata tunjuk orang kedua tunggal sehingga dapat dipahami nubuatan ini dikhususkan kepada Ahas. Bagian ini berfokus kepada pergumulan keberlangsungan eksistensi Yehuda pada waktu itu. Isi nubuat ini mengatakan anak yang akan lahir mampu membedakan hal yang baik dan jahat. Janji nubuatan ini secara khusus menyatakan sebelum anak ini dapat membuat penilaian moral, dua negeri yang ditakuti oleh Ahas – menunjuk kepada bangsa Israel utara dan Aram yang akan digulingkan. Yesaya menuliskan pada pasal 8:1-4 bahwa anak yang menjadi tanda khusus bagi Ahas adalah anak Yesaya sendiri, yaitu Maher-Syalal Hash-Bas. Pada ayat 4, kelahiran Maher sebagai tanda memiliki fungsi yang memastikan sebelum Maher mengetahui apa yang baik dan jahat, sebelum Ia memanggil ayah dan ibunya, Kerajaan Aram dan Israel Utara akan digulingkan. Compton melampirkan beberapa usulan waktu pada usia berapa Maher dapat memutuskan penilaian moral untuk menggenapi Yesaya 7:15-16. Pertama, ada usulan pada usia dua atau tiga tahun. Kedua, ada usulan pada usia dua belas sampai tiga belas tahun. Berapa pun usia yang diusulkan, tujuan penggenapan itu tetap sama. Jika memilih usia dua atau tiga tahun, maka penggenapannya adalah wafatnya Rezin dan Pekah. Apabila merujuk kepada usia 12 sampai 13 tahun, maka penggenapannya menunjuk kepada kejatuhan dua

kerajaan itu. Syria digulingkan pada tahun 732 SM dan kerajaan Israel utara dijatuhkan pada tahun 722 SM (Compton, 2007:10-11).

Dari dua usulan itu, apapun yang dipilih tetap bahwa penggenapan tanda di Yesaya 7:15-16 merujuk kepada kejatuhan dua bangsa yang melawan Yehuda dan Allah telah berkata di ayat 17 bahwa Ia memakai bangsa Asyur untuk menjadi alat menggulingkan dua bangsa itu.

Unit literer Yesaya 7 - Konteks luas

Isi pesan Yesaya 7 sebenarnya membentuk alur cerita yang bergerak maju yang dimulai dari satu tahap ke tahap akhir sehingga kisah peristiwa Yesaya 7:14 tidak berakhir di pasal 7 itu. Maka, jika kisah cerita Yesaya 7 tidak berakhir di pasal itu, dapat dipahami bahwa Yesaya 7 bukanlah teks yang isolatif atau memiliki arti dan makna sendiri. Ada empat topik yang dikisahkan yang dimulai dari pasal 7 sampai 11 yang menghubungkan setiap pasal, peristiwa yang terjadi secara kronologis. Berikut Penulis lampirkan di tabel di bawah ini.

Table 1. Unit Literer Yesaya 7-11

Urutan Peristiwa	Tema	Isi	Isi
Pertama	Keputusan dan peringatan	Yesaya 7:1-17 Firman Tuhan datang kepada Raja Yehuda: masa depan dinasti Davidik bergantung kepada keputusan Raja.	Yesaya 9:8-10:4 Firman Tuhan kepada Efraim: kemarahan Allah yang melimpah karena ketidaktaatan.
Kedua	Penghakiman	Yesaya 7:18-8:8 Invasi Asyur: Damsyik dan Samaria dijarah dan Yehuda dilanda banjir besar.	Yesaya 10:5-15 Invasi Asyur: Samaria telah digulingkan. Yehuda berada di bawah kepastian ancaman bangsa Asyur.
Ketiga	Remnan	Yesaya 8:22 Musuh-musuh umat Allah telah dikutuk. Umat Allah telah aman karena providensia Allah. Pemeliharaan ini bersyarat, syaratnya adalah berharap kepadaNya.	Yesaya 10:16-34 Kejatuhan bangsa Asyur: keselamatan orang-orang sisa Israel. Pembebasan Sion yang dramatis.
Keempat	Harapan mulia	Yesaya 9:1-7 Kelahiran dan pemerintahan Raja Davidik yang membawa kemenangan, damai sejahtera, sukacita. PemerintahNya semakin diperluas.	Yesaya 11:1-16 Kesempurnaan Raja Davidik atas pemerintahNya yang mencakup daerah <i>gentiles</i> dan pengumpulan kembali orang-orang Israel dan Yehuda.

Pada pasal 7, Allah telah memberikan kesempatan kepada Ahas untuk meminta tanda supranatural yang bertujuan meneguhkan akan pemeliharaannya. Keputusan Ahas adalah menolak meminta tanda tersebut. Allah bukan tanpa maksud memerintah Ahas untuk meminta tanda karena situasi-kondisi Yehuda sangatlah mencekam, keberlangsungan eksistensi kerajaan Daud dipertaruhkan oleh keputusan Ahas. Karena Ahas menolak taat, Maka, Allah memberikan tanda secara “paksa” kepada Ahas dan keluarga Daud demi kerajaan ini. Pasal 1-6 telah menceritakan kebebalaan Israel (yang ditegaskan lagi melalui narasi pasal 7, interaksi Ahas dengan Allah melalui Yesaya). Kebebalaan Israel ditunjukkan dengan ketidaktaatan bangsa ini kepada Allah yang membuat mereka tidak menjadikan Allah sebagaimana Ia adalah Tuhan. Mereka memberikan kurban namun hatinya tidak bertobat. Tidaklah heran jika bangsa ini disamakan dengan Sodom (Yesaya 1:10-17). Tidak sampai situ, pemimpin-pemimpin bangsa Yehuda maupun Israel, Raja mereka juga disebut penyesat sehingga warga-warganya turut terjerumus ke dalam kesesatan (Yesaya 3:8-15). Dampak dari kesesatan yang terjadi bagi orang-orang ini adalah tidak dapat membedakan hal yang baik dan yang jahat. Menyebut jahat itu baik, lalu sebaliknya (Yesaya 5:18-19). Bangsa ini telah diperingati bahwa mereka akan menerima hukuman dari Allah. Bangsa Yehuda akan dibuang ke Babel dan dihukum Allah melalui bangsa Asyur (Yesaya 5:13) sedangkan Israel akan dibasmi habis sebagai bangsa (Yesaya 9:8). Inilah peristiwa pertama yang Allah nyatakan dan pasti terjadi.

Lalu, peristiwa kedua. Allah menerapkan apa yang sudah Ia firmankan untuk menghakimi Yehuda dengan cara bangsa Asyur memerangi bangsa itu dan terjadi banjir besar. Kemudian Yesaya mencatat di pasal 9:7-20 bahwa Israel utara diserang dan dijajah oleh Asyur. Kepastian hukuman telah dinyatakan dan digenapi melalui Asyur sebagai wujud keadilan Allah. Peristiwa ketiga, Allah telah menghukum Israel dan Yehuda akibat kosekuensi yang bangsa ini harus terima karena telah menjadi jahat di mata Allah. Allah memang adil tetapi Ia juga adalah kasih. Pada tahap ini, Tuhan tidak menghabisi mereka semua tanpa sisa namun Allah menyisakan beberapa orang-orang Yehuda dan Israel untuk eksis (10:20). Orang-orang sisa inilah yang disebut remnan. Kaum remnan ini yang dipastikan oleh Allah akan bertobat dari dosa-dosa mereka, Yesaya menjadi salah satu dari kaum remnan karena Ia memutuskan untuk sembunyi (8:26). Peristiwa terakhir, Allah berjanji untuk memulihkan Kerajaan Daud yang telah mengalami kekacauan akibat kesalahan mereka sendiri. Pada pasal 9 secara tersurat, Allah akan membangunkan seorang anak yang menjadi Raja yang bertakhta di atas dinasti Davidik serta meneruskan kerajaan itu. Tidak menjadi selamanya bangsa Yehuda dan Israel akan mengalami kesuraman.

Dari 4 alur peristiwa ini, ada satu pribadi yang sangat ditonjolkan diceritakan yang mengikat empat topik-topik di atas yang menjadi sentral di sela-sela pembahasan Yesaya 7-11. Pribadi yang diceritakan dalam 7-11 itu adalah anak yang disebut Imanuel. Motyer menyebut pasal 7-11 dari kitab Yesaya sebagai *The Book of Immanuel* (Motyer, 1987:122-123) karena sepanjang 7-11 selalu menyinggung kedatangan seorang anak. Pasal 7-11 memberikan deskripsi seorang Anak cukup banyak dibicarakan oleh Yesaya. Kesatuan pasal yang paralel ini memiliki prolog yang dimulai dari pasal 6. Yesaya telah memutuskan untuk menjadi Nabi Allah untuk menjadi perantara menyampaikan kehendak Allah kepada bangsa yang tegar tengkuk ini. Ayat 11-13 menggambarkan situasi yang dramatis, bangsa Yehuda menjadi sunyi dan sepi yang disebabkan hukuman Allah kepada bangsa itu. Pasca hukuman Allah, seseorang yang disebut tunas kudus akan datang. Pasal 6 menjadi kunci memahami kesatuan janji Allah dari Yesaya 7-11. Maka benar dikatakan jika nas Yesaya 7:14 bukan ayat yang berdiri sendiri, teks yang tidak isolatif karena baik secara konteks dan konten memang berbicara hal yang berkaitan dan erat satu sama lain yaitu interaksi Allah dengan Israel sebagai umatNya. Prinsip ini disebut unit literer.

Anak yang dijanjikan dideskripsikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Yesaya pasal 7:14 menggambarkan sosok anak yang akan lahir ini berasal dari rahim perempuan yang perawan. Kelahirannya ini menjadi tanda bagi keluarga Daud. Namanya anak ini akan disebut Imanuel. Pada pasal 8:8, nama Imanuel disebut kembali. Yesaya menjelaskan bahwa negeri Yehuda adalah milik Imanuel - לְיִמָּנֹּחַ אֶתְּמַנְּנוּ אֵל. Pada pasal 9:2-6, Yesaya menggambarkan anak memiliki pemerintahan. Dia disebut penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja damai, besar kuasanya, damai sejahtera yang tidak berkesudahan, dan Ia bertakhta di atas dinasti Daud yang durasi pemerintahannya selamalamanya. Pasal 11:1-5 menubuatkan anak ini akan lahir dari keturunan Isai, ayah Daud. Ciri-ciri anak ini akan disertai Roh Tuhan bersamanya. Hikmat, pengertian, nasihat, dan keperkasaan, hasrat pengenalan dan takut akan Tuhan ada pada dirinya. Sosok anak ini juga dijelaskan tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan. Dia juga akan menghakimi dan berdaulat di atas dunia. Nubuat-nubuat kedatangan anak ini berlaku kepada bangsa Yehuda, Israel dan untuk kaum *gentiles*. Kedatangan serta tindakan Imanuel tidak hanya berlaku menjangkau satu bangsa saja tetapi mencakup untuk seluruh dunia. Kedaulatannya sebagai penerus dinasti Davidik menjangkau dunia, kedatangannya akan dicari oleh suku-suku bangsa (Yesaya 11:4). Melalui tahap analisis ini. Dapat dipahami bahwa janji Allah yang dinyatakan kepada bangsa Yehuda dinyatakan secara progresif. Penerima janji tidak hanya berlaku bangsa Yehuda saja namun seluruh orang akan menikmati janji itu. Janji Allah yang diberitakan menunjuk kepada satu pribadi yang menjadi pelaku tindakan dan penggenapannya yaitu merujuk kepada Imanuel. Janji kedatangan seorang anak ini diselipkan di antara runtutan kronologis tindakan Allah yang menyelamatkan Yehuda dan Israel dari bangsa Asyur. Kandungan mesianik Yesaya 7:14 diketahui dari kesatuan pasal 7-11.

Konteks dekat Matius 1:23 & Implikasi Analisis Konteks Yesaya 7:14

Matius menggambarkan posisi status Maria dan Yusuf sebagai pasangan yang telah mengikat ikatan pertunangan. Ketika Yusuf mengetahui Maria hamil sedangkan Yusuf belum menjadi suaminya. Yusuf hendak menceraikan Maria secara diam-diam. Dalam Injil ini diceritakan bahwa Yusuf yang menerima wahyu dari Malaikat bahwa Maria yang telah mengandung seorang anak. Anak yang dikandung Maria bukan disebabkan karena perzinahan melainkan karena intervensi Roh Kudus yang menyebabkan Maria hamil. Wahyu yang diterima Yusuf menegaskan Ia tidak perlu takut mengambil Maria sebagai istrinya. Ayat 21 mencatat bahwa Yusuf akan memberikan nama anak itu adalah Yesus. Yusuf juga diberitahu oleh Malaikat bahwa tujuan Anak ini dilahirkan untuk menyelamatkan umatNya dari dosa. Setelah Yusuf bangun dari tidurnya. Ia melakukan sesuai wahyu yang diterima untuk mengambil Maria menjadi istrinya dan Yusuf tidak bersetubuh dengan Maria hingga Ia melahirkan Yesus. Jadi, konteks dekat Matius 1:23 memberitahu pembaca Injil Matius bahwa Yusuf pun turut terlibat aktif dalam menggenapi rencana Allah. Yusuf taat melakukan perintah Tuhan.

Berdasarkan tahap analisis konteks dekat menunjukkan bahwa Yesaya 7:14 merupakan nubuatan yang tidak diperuntukkan kepada Ahas melainkan diberikan kepada keluarga Daud (Yesaya 7:13). Hal ini berarti bahwa kata “anak” yang lahir tidak merujuk kepada anaknya Ahas yakni Hizkia seperti yang dipahami sebagian Teolog. Yesaya 7:15-16 yang diperuntukkan kepada Ahas demi keberlangsungan eksistensi Yehuda. Konteks Yesaya 7 memiliki 2 bagian nubuatan. Michael Rydlenik menggolongkan nubuat ini menjadi 2 bagian: *the short*, yang diperuntukkan kepada Ahas (ayat 15-16) dan *long term prophecy* yang diperuntukkan kepada keluarga Daud (ayat 14) (Rydlenik et al, 2019:1145-1152). Melalui tahap analisis konteks luas juga. Dapat dipahami bahwa janji Allah yang dinyatakan kepada bangsa Yehuda dinyatakan secara progresif (mulai dari pasal 7-11).

Maka, Yesaya 7:14 tidak boleh dipahami secara isolatif dengan pasal-pasal lain. Berdasarkan unit literer, Penerima janji tidak hanya berlaku dan menjangkau bagi bangsa Yehuda saja namun juga bagi Israel kemudian berujung kepada semua bangsa, semua orang akan menikmati janji itu. Janji Allah yang diberitakan menunjuk kepada satu pribadi yang menjadi pelaku tindakan dan penggenapannya yaitu merujuk kepada Imanuel.

Matius Mengutip Yesaya 7:14 Secara Langsung: Analisis Kutipan

Dapat dikenal dari tulisan pasal 1:23, Matius memang mengutip sebuah nas yang berasal dari Perjanjian Lama. Matius tidak memberikan alamat detail di mana asal nas itu dikutip tetapi frasa yang terdapat di ayat 22 yang berkata "ρηθεν υπο του κυριου δια του προφητου λεγοντος-yang difirmankan Tuhan oleh nabi" menjadi petunjuk untuk pembaca bahwa Matius mengambil nas itu menjadi kutipan tersebut dari kitab nabi-nabi. Apabila diperhatikan dengan seksama, isi ayat 23 memiliki kesamaan kalimat dengan Yesaya 7:14. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) telah mengkonfirmasi melalui catatan kaki Injil Matius 2 dan Yesaya 7:14 bahwa Matius mengutipnya dari kitab Yesaya. Pengutipan Matius yang berasal dari kitab Yesaya dapat diketahui ciri-ciri kutipan Matius 1:23 yang memiliki kesamaan kalimat dan tata bahasa dengan Yesaya 7:14, secara khusus menurut versi Septuaginta.

Table2. Perbandingan isi Yesaya 7:14 dan Matius 1:23

Yesaya 7:14 versi Septuaginta Brenton	Matius 1:23 versi NA28
διὰ τοῦτο δώσει κύριος αὐτὸς ὑμῖν σημεῖον ἰδοὺ ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱὸν καὶ καλέσεις τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἐμμανουήλ.	ἰδοὺ ἡ παρθένος ἐν γαστρὶ ἔξει καὶ τέξεται υἱόν, καὶ καλέσουσιν τὸ ὄνομα αὐτοῦ Ἐμμανουήλ, ὃ ἐστὶν μεθερμηνευόμενον μεθ' ἡμῶν ὁ θεός.
Huruf yang berwarna ungu adalah kesamaan isi secara verbatim.	Huruf yang berwarna merah adalah perbedaan atau varian kata yang ada di naskah-naskah Alkitab.

Matius dalam pasal 1 di sini terlihat memosisikannya sebagai narator yang menjelaskan alur sebuah narasi yang diceritakan pada konteks ini. Peristiwa bertemunya Maria dengan Malaikat Gabriel yang menyampaikan pesan bahwa Maria akan mengandung seorang Anak yang berasal dari Roh Kudus, Matius memberikan komentar bahwa peristiwa itu adalah penggenapan nas Yesaya 7:14 dan Matius mengutip Yesaya 7:14 secara verbatim atau persis mirip. Maka itu, Matius memandang Yesaya 7:14 sebagai nubuatan yang berisi pesan kedatangan seseorang yang akan dilahirkan oleh seorang *Parthenos* dan seseorang itu disebut Imanuel, yang diterjemahkan oleh Matius menjadi “Allah menyertai kita”. Pada kesuruhan Injil ini, Matius sebagai penulis ini sering menempatkan dirinya sebagai narator yang berperan mengarahkan kepada pembaca untuk memahami alur cerita. Intervensi Matius dalam Injil ini ditunjukkan melalui tindakan para tokoh-tokoh Alkitab banyak menyematkan frase “telah digenapi sesuai kitab suci, perkataan nabi” dan lain-lain sebagai bentuk penggenapan pesan nubuatan dari Perjanjian Lama (Longnecker, 1999:118-119). Contoh sebagai berikut. Pertama. Matius 2:15 (Hosea 11:1) - Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi. Kedua. Matius 2:17 (Yeremia 38:15 versi Septuaginta) - Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia. Ketiga. Matius 2:23 (kemungkinan Hakim-hakim 13:5-7; 16:17) - Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi. Keempat. Matius 3:3 (Yesaya 40:3) - Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan nabi Yesaya

ketika ia berkata. Kelima, Matius 4:15-16 (Yesaya 9:1-2 [Masoret teks dan Septuaginta = 8:23-9:1]) - supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya. Keenam, Matius 8:17 (Yesaya 53:4) - Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya. Ketujuh, Matius 12:18-21 (Yesaya 42:1-4) - supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya. Kedelapan, Matius 13:35 (Mazmur 78:2 [Septuaginta = 77:2]) - upaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi. Kesembilan, Matius 21:5 (Yesaya 62:11; Zakharia 9:9) - Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi. Kesepuluh, Matius 27:9-10 (Zakharia 11:12-13, Yeremia 18:1-2; 32:6-9) Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia.

Yang menjadi pertanyaan, apakah pengutipan dan pengaplikasian Yesaya 7:14 yang dilakukan Matius adalah valid? Matius adalah seorang Yahudi. Kitab yang ditulis diperuntukkan kepada pembaca Yahudi yang berbasis *based to the text* untuk mempercayai sesuatu. Maka, Injil Matius harus dipandang sebagai salah satu bagian literatur Yudaisme. Barukh, seorang juru tulis kitab Yeremia. Ia menuliskan sebuah kitab yang dibacakan kepada kepada Raja Yekhoya dan rakyat Yehuda. Kitab ini ditulis ketika Barukh dan orang-orang Yehuda lainnya berada di Babel (Barukh 1:1-12). V. Indra Sanjaya, Pr mengatakan kitab Barukh telah selesai ditulis pada tahun 70 masehi (Sanjaya Pr, 2015: 194). Barukh mengutip Ulangan 28:53. Ia memandang nas tersebut merupakan nubuat bahwa Israel akan dibuang ke tanah Babel. Barukh mengatakan pada pasal 2:2-10 bahwa situasi mereka yang dibuang ke Babel adalah penggenapan dari nubuat yang tertulis di Ulangan 28:53. Kitab Tobit. Kitab ini merupakan sebuah buku fiksi didaktik yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di tanah diaspora. Kitab ini ditulis kemungkinan pada tahun 250-175 SM (Sanjaya Pr, 2015: 78). Tobit memberi tahu di pasal 1:2 kepada pembaca kitabnya bahwa situasi hidup bersama keluarganya berada di Niniwe. Mereka diangkut dari Tisbe. Tobit mengutip Amos 8:10 untuk menggambarkan situasi saat orang-orang sebangsanya dibunuh dan dibuang di pasar. Pengaturan cerita ini menggambarkan bahwa peristiwa ini terjadi dihari Pentakosta. Tobit melihat Amos 8:10 sebagai nubuat akan terjadinya kesedihan dan duka dihari raya perayaan Yahudi kemudian Ia memandang peristiwa dibunuhnya orang-orang sebangsanya sebagai peringatan dan penggenapan Amos 8:10. Dalam Perjanjian Lama sendiri, yaitu kitab Daniel 4. Ketika Nebukadnezar mendapatkan sebuah mimpi yang penuh akan simbol-simbol yang penuh teka-teki berupa: pohon yang bertambah besar, tinggi ke langit dan kuat yang memiliki daun-daun yang indah. Ada seorang Kudus yang turun dari langit yang memerintah untuk menebang pohon besar itu tetapi tetap mempertahankan tunggalnya diam di tanah yang dibiarkan dibasahi oleh embun pagi dan hatinya seperti binatang selama 7 masa. Daniel menafsirkan teka-teki itu dan mengartikannya bahwa pohon yang bertambah besar itu menunjuk kepada Nebukadnezar dan kerajaannya yang semakin berjaya lalu kehebatan Nebukadnezar akan dijatuhkan oleh Kudus yang turun dari langit menunjuk kepada Allah yang akan menjatuhkan dan merendahkan Nebukadnezar serta kerajaannya karena kesombongannya. Tunggul menunjuk kepada kerajaan Babel yang masih bertahan dengan syarat Nebukadnezar harus mengakui bahwa hanya Allah yang mempunyai otoritas. 7 masa menunjuk kepada waktu kesempatan untuk Nebukadnezar bertobat. Mimpi Nebukadnezar yang telah ditafsir Daniel telah digenapi dan mimpi itu dipandang oleh Daniel sebagai nubuat (Daniel 4:28). Pasca keruntuhan Bait Allah pada tahun 70 Masehi. Dalam Talmud Yerusalem Taanit 4:5:13, Rabi Akiba mengutip Bilangan 24:17 yang Ia tafsirkan bahwa kata “bintang terbit dari Yakub” adalah nas yang mengabarkan kedatangan Mesias yang membebaskan dari jajahan bangsa asing. Dalam Targum Onkelos, Bilangan 24:17 memang merupakan nas mesianik. Akiba menafsirkan Bilangan 24:17 telah digenapi oleh Simon Bar Kokhba. Kebetulan nama Bar Kokhba artinya “putra bintang” (Wibowo,

2021:4). Eusebius menjelaskan motif kedatangan Simon untuk membawa terang untuk orang-orang yang mengalami sengsara karena malapetaka (Eusebius, 2020: 263).

Akiba menyebut Simon sebagai Raja Mesias. Tidak ada uraian eksposisi atau eksegesis yang membuktikan bahkan menguatkan pernyataan bahwa Simon memang Mesias dalam konteks luas Talmud. Gandhi Wibowo menjelaskan kekalahan Simon Bar Kokhba justru membuat orang-orang Yahudi meragukan kemesiasannya (Wibowo, 2021: 7-8). Konsep mesianisme Akiba mempengaruhi lebih kuat cara pandang orang-orang Yahudi yang rindu akan kedatangan Mesias dibawah pemerintahan Kaisar Hadrian. Pada Matius 1:22, Matius memandang bahwa kehamilan Maria merupakan penggenapan nubuat dari Yesaya 7:14. Ia mengatakan “ἵνα πληρωθῆ – bahwa tergenapilah”. Kasus yang lain walaupun ayat yang dikutip bukan nas profetik tetapi mengalami perubahan struktur tata bahasa sehingga original tekstualnya mengalami perubahan. Kasus itu dapat ditemukan di Targum Aramaik yang mengutip sekaligus menafsirkan Mazmur 68:19. Targum memperlakukan Mazmur 68:19 bahwa subjek yang naik ke atas adalah nabi Musa, bukan Allah. Konteks dekat nas ini menunjukkan naiknya Musa ke atas menuju ke surga untuk menerima Taurat sebagai bagian perayaan Allah bersama umatNya merayakan kemenangan Allah melawan musuh-musuhNya. Setelah Ia naik ke surga, Musa memberikan Taurat tersebut sebagai pemberian-pemberian kepada orang Israel berupa Taurat itu di antara orang-orang pemberontak supaya melalui pemberian-pemberian Musa, orang-orang yang menerima Taurat itu bertobat melalui kemuliaan Allah yang telah diberikan. Sangat kontras apabila dibandingkan versi Ibraninya yang menyebutkan Allah disematkan sebagai objek yang menerima-menerima pemberian di antara manusia. Tata bahasa yang terlihat mirip dengan Efesus 4:8. Menurut Targum, Musa sebagai subjek yang naik ke atas. Predikat yang disematkan kepada Musa adalah memberi, bukan menerima. Manusia ditampilkan memiliki 2 kasus yaitu sebagai akusatif dan lokatif. Andrew Chester dan S.P Brock mengamati perlakuan pengutipan yang dilakukan para penulis Targum, kitab-kitab deutrokanonika dan gulungan laut sering mengutip Perjanjian Lama tidak secara pasif tetapi mengutipnya secara kreatif dengan perubahan tata bahasa dan menafsirkan nas itu sesuai kebutuhan spiritual yang menjawab dan menunjuk kepada penggenapan pergumulan-pergumulan yang terjadi pada masa pengutip (Chester et al, 1988: 88-97, 165).

Berdasarkan mengamati fenomena-fenomena dari berbagai literatur pengutipan sebuah ayat Perjanjian Lama yang bersifat profetik yang digunakan sebagai penggenapan entah merujuk kepada tokoh atau peristiwa, perlakuan ayat Perjanjian Lama yang dilakukan Matius seharusnya tidak menjadi masalah karena fenomena mengutip dan menafsirkan tersebut adalah tindakan yang lazim

Berdasarkan analisis tahap ini. Dapat diidentifikasi bahwa Matius mengutip Yesaya 7:14 secara langsung (dalam arti mengambil secara langsung dari ayat itu) dan verbatim yang diperuntukkan kepada Maria yang akan mengandung seorang Anak yang bernama Yesus. Sumber teks yang menjadi kutipan Matius 1:23 adalah Septuaginta. Matius mengaplikasikan dan memandang Yesaya 7:14 sebagai nas profetik bahwa kehamilan Maria dan kelahiran Yesus adalah penggenapan dari nubuat itu. Perlakuan Matius terhadap nas Yesaya 7:14 adalah valid karena cara-cara perlakuan nas Perjanjian Lama sebagai sitasi sangat lazim dan mirip bila dibandingkan dengan literatur Yudaisme lain dan Perjanjian Lama sendiri.

Analisis Teologis

Yesus Adalah Mesias Yang Dikandung Oleh Perawan: Aspek Kristologis

Kata kunci kelahiran anak yang dikandung perempuan di Yesaya 7:14 bukan peristiwa biasa adalah kata אִוָּת. John Walton mengumpulkan penggunaan kata אִוָּת dan

menyimpulkan bahwa fungsi kata נִסִּים untuk menegaskan intervensi aktif Allah dengan manusia yang bertujuan untuk menggenapi rancangan khusus Allah (Walton, 1987: 294-295). Hulman Simanungkalit menghitung kata נִסִּים muncul sebanyak 76 kali di seluruh Perjanjian Lama (Simanungkalit, 2020:76). Contoh-contoh penggunaannya seperti tercatat di Keluaran 3:12 Allah memberikan tanda perlindungan kepada Musa yang bertujuan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Kemudian 1Samuel 2:34 yang memuat pesan nubuat kematian Hofni dan Pinehas menjadi tanda bergantinya Imam yang baru yaitu Samuel, hamba Allah yang lebih taat dan berkenan di mata Allah daripada Imam Eli dan 2 anaknya tersebut yang jahat di mata Allah. 2Raja-raja 19:29 berisi nubuat berupa tanda keberlangsungan eksistensi Yehuda tengah ancaman Asyur. Kemudian Yeremia 44:29-30 yang berisi nubuat yang berfungsi sebagai tanda untuk orang-orang Yehuda yang dibuang Allah ke tanah Mesir karena ketidaktaatan mereka. Tanda yang diberikan kepada mereka dari Allah adalah dibasminya orang-orang Yehuda yang masih berada di Mesir. Tanda ini menjadi bukti bahwa Allah sangat serius apa yang Ia ucapkan. Walton mengatakan tidak semua kata נִסִּים selalu berindikasi ada tindakan supranatural atau mujizat (contohnya kelahiran Maher yang natural) yang terjadi namun tidak menutup kemungkinan tindakan supranatural dapat terjadi (Walton, 1987: 293-295). Contohnya, Keluaran 4:8-9, 17, 28, 39, 7:3, 10:2, Bilangan 14:11, 22, Ulangan 4:34, 6:22, 7:19. Tetapi hal yang harus dipahami, baik secara natural dan supranatural, נִסִּים menandakan intervensi Allah secara inisiatif yang melibatkan orang-orang khusus Allah untuk turut berpartisipasi dalam rencanaNya. Di konteks khusus, Yakim menerangkan berdasarkan pengamatannya bahwa justru penggunaan kata נִסִּים dalam kitab Yesaya memang berhubungan langsung dengan pesan profetis untuk mengkomunikasikan wahyu Allah. Misalnya, janji Allah yang berisi kepastian tindakan Allah yang menyembuhkan Hizkia dari penyakit yang dapat membunuhnya akan tergenapi bila tanda “bayang-bayang pada penunjuk matahari buatan Ahas akan Kubuat mundur ke belakang sepuluh tapak yang telah di jalannya”. Tanda yang sama diulangi di kalimat selanjutnya yang dijelaskan di Yesaya 38:7-8. Kitab 2Raja-raja 20 8-9 juga berbicara perihal yang sama tentang tanda yang berfungsi penggenapan janji kesembuhan untuk Hizkia (Yakim, 2017: 128).

Maka, dapat disimpulkan fungsi kata נִסִּים bagi nas Yesaya 7:14, pemberian nubuat yang diarahkan kepada "keluarga Daud" (Yesaya 7:13) ini memiliki fungsi menjelaskan bahwa Allah terlibat aktif dan langsung untuk sebuah rencana khusus untuk yang sangat penting. Jika mengingat teologi *covenant*, rencana khusus yang penting ini terkait dengan keberlangsungan dan keberlanjutan perjanjian Allah dengan Daud dan dinasti Davidik (Rydenik, 2019: 1146-1147). Allah telah berjanji kepada Daud yang telah tercatat dalam 2Samuel 7:16. Allah berjanji kepada Daud bahwa kerajaannya akan selalu kokoh selamanya di hadapan Allah. Sayangnya Ahas dengan dalil kesalehan palsu, Ia tidak mempercayai Allah dan tidak menolak meminta janji Allah yang berperan mempertahankan eksistensi keberlanjutan kerajaan Daud. Inilah alasan mengapa walaupun Ahas menolak meminta tanda tetapi tanda itu tetap diberikan atas inisiatif Allah. Natur janji yang hendak Allah berikan kepada Ahas memiliki unsur supranatural di sana karena asal tanda ini berasal dari "Sheol sampai ke atas surga", perhatikan pada Yesaya 7:11. Berdasarkan ayat 11, tanda yang Allah berikan bukanlah tanda natural ataupun tanda biasa.

Apabila tanda yang telah diberikan ini bukanlah tanda biasa, pasti peristiwa הַעֲלֵמָה yang akan mengandung seorang anak menurut nas Yesaya 7:14 adalah peristiwa yang ajaib dan luar biasa bahkan penting sekali. Ada 2 indikator kelahiran anak dalam nas ini adalah peristiwa ajaib dan penting. Pertama, anak ini dilahirkan melalui rahim seorang Perawan. Jika kelahiran anak ini bukan sebuah peristiwa yang menakjubkan dan ajaib maka seharusnya Yesaya dalam kitabnya di pasal 7:14 tidak perlu memberikan kata נִסִּים karena kelahiran yang terjadi hanyalah kelahiran dari wanita biasa bahkan tidak perlu

menambahkan keterangan bahwa tanda yang diberikan berasal dari "sesuatu dari dunia orang mati sampai teringgi dari atas". Pemilihan kata *παρθενος* oleh penerjemah Septuaginta adalah pilihan yang tepat untuk menggambarkan tindakan mujizat yang diinisiasi Allah yang menjelaskan lebih detail kata *הַלְלָהּ* dalam Yesaya 7:14 dan Matius dengan tepat mengutip dalam Injilnya bahwa Yesaya 7:14 sudah digenapi oleh kelahiran Yesus melalui Perawan Maria. Bisa dipahami Matius mengutip Yesaya 7:14 mendorong pembaca Injilnya untuk mengerti bahwa Yesaya 7:14 berbicara tentang kelahiran Yesus Kristus yang menakjubkan karena Ia dilahirkan tanpa melibatkan persetubuhan dari laki-laki melainkan benih yang dikandung Maria berasal dari Roh Kudus (Matius 1:19-20). Kelahiran Yesus menjadi peristiwa mujizat, yang menjadi penggenapan nubuat yang menjadi *תִּשָּׁבַע* untuk dinasti Daud. Dengan alasan ini, Penulis sepakat arti Yesaya 7:14 ini hanya berlaku untuk Yesus saja dan kriteria itu hanya ada di dalam Yesus. Penulis berada di posisi makna penggunaan Yesaya 7:14 adalah *single meaning, unified referens*¹. Yesaya 7:14 adalah nas khusus yang berisi nubuat yang mengabarkan kedatangan Yesus Kristus yang dilahirkan secara supranatural.

Kedua, anak yang dilahirkan oleh Perawan adalah Imanuel dan mesias. Menurut unit literer Yesaya 7 yang sudah dibahas di analisis kontekstual. Anak yang dikandung Perawan ini disebut Imanuel. Yesaya 4:2 dan 6:13 sudah menyinggung secara tersirat tentang keturunan Isai, ayah Daud yang akan meneruskan kerajaan Daud, yang kemudian dijelaskan di pasal 11:1. Walter Kaiser Jr menerangkan istilah tunas Isai atau Daud di seluruh Perjanjian Lama memiliki nuansa mesianik. Istilah ini menunjuk kepada dinasti Daud dari segi manusiawi (hasil tanah) dan segi ilahi (ditumbuhkan Tuhan) (Kaiser Jr, 2013: 264). Berdasarkan unit literer Yesaya 7-11, seharusnya pembaca Kristen dapat mencermati dalam kesatuan konteks dan janji Allah yang ditujukan kepada bangsa Israel ini dapat memahami bahwa Yesaya 7:14 memang merupakan teks mesianik, sama seperti yang diindikasikan di Yesaya 4, 9-11. Targum Jonathan membaca Yesaya 9-11 yang menyinggung sosok anak yang dibicarakan dalam pasal tersebut sebagai teks mesianik (Stenning, 1949: 30-40).

Ketika ketika bangsa Yehuda ini hanya menyisakan orang sisa-sisa yang masih bertahan pasca disiplin Allah kepada bangsa ini, atau istilah lainnya kaum remnan. Maka anak itu akan muncul, Ia disebut tunas yang kudus. Seorang Imanuel ini akan mengemban tugas dan jabatan sebagai Mesias. Yesaya 9 menjabarkan peran mesianik yang Ia lakukan dilandasi oleh motif perjanjian Allah dengan Daud, untuk meneruskan keberlangsungan eksistensi dinasti Daud. Motif ini dapat diketahui di Mazmur 89 mengaluskan perjanjian Allah dengan Daud di 2Samuel 7:13-16 yang berisi penglihatan Nabi Natan kepastian bahwa dinasti Daud akan terus berjalan selama-lamanya, sesuai menurut inisiatif Allah. Dinasti Daud telah dimulai oleh Salomo dengan cara Allah meminta Salomo untuk membangun Bait Allah dan perjanjian selalu diturunkan kepada generasi selanjutnya. Jika Raja dari keturunan Daud berdosa, Ia pasti akan dihukum Allah tetapi kasih setia Tuhan dan perjanjiannya tidak pernah ingkar. Imanuel memimpin kerajaan takhta Daud hingga kerajaan itu tidak akan berkesudahan dan berdiri kokoh selama-lamanya. Yesaya 11 mengungkapkan sosok Imanuel ini memiliki roh takut akan Tuhan dan kehidupannya tidak akan pernah menyimpang bahkan bangsa-bangsa akan datang kepada Dia dan Ia menjadi panji bagi bangsa-bangsa. William Dryness menguraikan perjanjian Allah dengan Daud menonjolkan bahwa di dalam dinasti yang Allah janjikan, ada penguasa kekal yang bertakhta di sana yang jangkauan kekuasaannya mencakup seluruh dunia. Bangsa-bangsa

¹ Terdapat tiga macam pendekatan memahami penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru: pertama, *single meaning, unified referens* yang ditawarkan oleh Walter Kaiser Jr. Kedua yaitu *Single meaning, multiple context & referents* yang ditawarkan Darell L. Bock. Yang adalah Ketiga *fuller meaning, single goal* yang diformulasikan oleh Peter Enns.

akan diberikan kepadanya menjadi milik pusaka. Ungkapan itu berasal dari Mazmur 2:7. Gagasan anak Allah akan menjadi perantara perjanjian, telah dinyatakan dalam Yesaya 42:1-6 yang berisi pesan bahwa hamba yang dipilih Allah (dalam Septuaginta memakai kata ο παῖς- anak) mengemban kedaulatan menyatakan keadilan kepada bangsa-bangsa. Allah berfirman bahwa anak ini diberikan menjadi perjanjian bagi manusia untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Jangkauan perjanjian itu melingkupi seluruh dunia (Dryness, 2020: 105-109).

Peran dan tugas ini tidak dipenuhi oleh raja-raja Israel maupun Yehuda manapun. Pada konteks Yesaya hidup, Ahas gagal mengemban tugasnya sebagai Raja yang berasal dari keturunan Daud. Ia murtad bahkan memfasilitasi penyembahan berhala (2Raja-raja 16). Tidak heran Ia menjadi jahat di mata Allah. Demikian juga dengan Hizkia. Meskipun Ia takut akan Tuhan, Hizkia juga pernah gagal menjalankan tugasnya sebagai Raja yang kudus di mata Allah. Hizkia mengajak utusan-utusan dari Babel untuk berkunjung ke dalam Istananya (Yesaya 39). Melalui cara inilah dengan mudah Babel menyerang Yehuda karena telah mengetahui keadaan dan situasi di dalamnya. Yesaya telah menegurnya bahwa dampak Hizkia mengajak utusan-utusan Babel masuk akan menjadi celah kejatuhan Yehuda (Thong. K Tran, 2023:14). Namun Hizkia tidak meresponi teguran Yesaya dengan serius, malah Ia mengatakan “asal ada damai sejahtera dan keamanan seumur hidupku” (2Raja-raja 20:19). Hizkia hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kedatangan utusan Babel sebagai bangsa asing menjadi celah kejatuhan Yehuda. Selain itu, saat Yesaya 7:14 diucapkan oleh Nabi Yesaya, Hizkia telah lahir dan berusia 9 tahun. Jadi, sangat tidak cocok jika Yesaya 7:14 merujuk kepada Hizkia. Kaiser mengatakan keberlangsungan dinasti Daud bergantung kepada syarat yang harus dipenuhi. Syarat itu adalah ketaatan yang harus dipenuhi oleh Raja-raja keturunan Daud kepada Allah. Namun sayangnya tidak semua Raja Yehuda memenuhi kriteria ideal itu secara tuntas. Bahkan penduduk Bumi pun tidak luput dari pelanggaran (Kaiser Jr, 2013: 269-270).

Kriteria-kriteria Imanuel di atas hanya cocok untuk Yesus. Hasil penelitian Thong K. Tran terkait Yesaya 7 sangatlah berkontribusi menolong memahami ekspektasi mesianik dalam kitab Yesaya yang membuktikan bahwa tidak ada secara natural yang dapat memenuhi ekspektasi mesianik dalam kitab Yesaya. Butuh lompatan iman untuk dapat menemukan siapakah sosok yang menjadi penggenapan ekspektasi tersebut (Thong. K Tran, 2023:18-19). Prolog Injil Matius memperkenalkan bahwa Yesus adalah keturunan Abraham, anak Daud (1:1). Lebih detail lagi, silsilah Yesus yang didaftarkan oleh Matius merupakan keturunan-keturunan Raja. Mulai dari Isai, Daud, Salomo, Asa, Yosafat, Yoram, Uzia, Yotam, Ahas, Hizkia, Manasye, Amon, Yosia, Yekhonya dan seterusnya sampai kepada Yusuf. Secara silsilah, Yesus lolos kriteria sebagai keturunan Raja. Selanjutnya, Injil Matius sangat kental tema tentang kerajaan Allah. Hal ini ditandai dengan narasi memperkenalkan siapa Raja itu. Matius 2:2 menceritakan orang-orang Majus dari timur datang ke Betlehem karena mendapatkan kabar bahwa seorang bayi telah lahir. Orang-orang Majus mengakui bayi itu sebagai Raja orang Yahudi. Maksud kedatangan mereka untuk bertemu bayi yang dianggap sebagai Raja Yahudi ini untuk menyembah Dia. Orang-orang Majus ini juga memberikan hadiah kepada bayi ini berupa emas, kemenyan dan mur. Bayi yang dimaksud di sini tidak lain adalah Yesus. Orang Majus yang berasal dari bangsa asing turut mencari Yesus yang mereka ketahui sebagai Raja.

Kemudian Matius 5, Yesus banyak sekali mengajarkan nilai-nilai kerajaan Allah. Mulai dari pasal 5, ketika Yesus khotbah dibukit hingga pasal 26 yang menjadi pengajaran terakhir Yesus sebelum Ia diserahkan kepada Pontius Pilatus. Pengajaran yang paling menonjol tentang Kerajaan adalah Matius 6:33. Yesus pada pasal tersebut mengajarkan kepada murid-muridnya untuk menjadikan kerajaan Allah yang terutama dan pertama

untuk mengenal kebenaran. Matius 21 juga menampilkan selebrasi orang-orang Yahudi yang menyambut Yesus sebagai Raja Yahudi. Ia dielu-elukan oleh banyak orang ketika melihat Yesus memasuki Yerusalem menaiki seekor Keledai betina. Ia disoraki “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan”. Yesus menerima pengakuan itu. Bahkan sampai Ia disiksa dan disalib, secara sarkasme Ia juga disebut sebagai Raja (Matius 27). Ia sebagai Raja yang “diserang” oleh umatNya sendiri dan bangsa Romawi, satu tinpwmbcadakan atau ucapan tidak ada dosa yang Yesus lakukan bahkan Ia berdoa supaya dosa mereka diampuni sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan (Lukas 23:34). Tidak ada dosa yang didapati dalam kehidupan Yesus. Ia dibunuh oleh pihak Romawi karena pembunuhan berencana yang diinisiasi oleh orang-orang Farisi dan Ahli Taurat (Matius 27:1). Bahkan Pilatus selaku Gubernur Romawi tidak menemukan kesalahan apapun yang ada pada Yesus. Sebab itu, Pilatus melepaskan tanggung jawabnya untuk mengadili Yesus karena tidak ada salah secara hukum Romawi (Matius 27:24). Kematian Yesus merupakan pembunuhan berencana yang disusun oleh orang-orang Farisi (Matius 12:24). Orang-orang Yahudi pun banyak yang ingin melakukan pembunuhan padaNya (Yohanes 7:1). Matius menerangkan bahwa Imam Besar telah berencana mencari kesaksian palsu dan menuduh Yesus telah melakukan penghujatan kepada Allah karena Ia mengaminkan pertanyaan sang Imam yaitu “apakah Engkau Mesias, Anak Allah? (Matius 26:59-60)”. Memang mereka telah melakukan pembunuhan berencana dengan cara telah menyiapkan saksi palsu untuk diteruskan kepada Pilatus. Secara hukum Yahudi, dalil penghukuman Yesus tidak dibenarkan.

Alasan yang mendasari Matius mencatat motif teologis kedatangan Yesus tidak hanya mengemban tugas meneruskan dinasti Davidik melainkan juga memikul tugas Imamat, yaitu menjadi kurban penghapus dosa. Untuk itulah Yesus mati (Matius 1:21). Petrus mencatat Yesus adalah orang benar, justru kematian Yesus berdampak untuk membenarkan orang-orang yang tidak benar (1Petrus 3:15). Penulis Ibrani juga mengatakan kehidupan Yesus tidak ada dosa sama sekali walaupun Ia harus menderita karena taat (Ibrani 4:15). Setelah Ia bangkit dari kematian pada hari ketiga, Yesus sendiri mendeklarasikan jabatanNya sebagai Raja bahwa “segala kuasa di sorga dan di bumi” telah diberikan kepada Dia (Matius 28:17). Jadi, seluruh narasi Injil Matius menceritakan Yesus dan kerajaan memiliki keterkaitan erat yaitu Yesus adalah Raja yang diakui baik oleh Yesaya 7:14 atau kitab suci dan orang-orang, Yesus mengajarkan nilai-nilai kerajaan, dan otoritas kerajaan ada pada Dia. Apakah kriteria Yesaya 7:14 cocok untuk Hizkia, Maher, Syear bahkan Malaikat untuk sebagai penggenapan? Mereka semua bukan dan tidak dilahirkan oleh Perawan dan bukan Imanuel bahkan malaikat pun bukan manusia. Jadi, Yesaya 7:14 tidak memuat indikasi bahwa penggenapan pada ayat itu bersifat ganda.

Berdasarkan tahap analisis ini, motif pengutipan Yesaya 7:14 oleh Matius 1:23 bertujuan untuk memperkenalkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Raja sejati yang meneruskan dinasti Davidik. Yesaya 7:14 adalah nas mesianik.

Yesus Sebagai Imanuel: Aspek Teologi Proper

Kata kunci yang menolong memahami penggunaan Yesaya 7:14 dalam Matius 1:23 dari aspek teologi proper adalah kata Imanuel itu sendiri. Arti nama Imanuel adalah Allah beserta kita. Berdasarkan dari sisi tekstual, Yesaya 7:14 menerangkan bahwa anak yang dikandung itu diberi nama oleh perempuan yang melahirkannya atas perintah Allah (Saputra, 2024:132-133). Konteks Matius 2, baik Maria dan Yusuf yang menerima orakel dari Allah melalui malaikat. Mereka berdua sebagai orang tua yang memberikan nama anak itu, Yesus. Fungsi nama ini bukan sebagai *personal name* melainkan *principal name*, yang berfungsi menjelaskan sebagai gelar yang menggambarkan tindakannya (Rydenik, 2019: 1149). Arti nama Imanuel bukanlah karangan atau tafsiran yang tidak berdasar yang

dilakukan Matius saat Ia mengutip Yesaya 7:14 sambil menambahkan keterangan arti nama Imanuel itu. Matius memberi arti Imanuel adalah Allah menyertai kita. Arti nama Imanuel secara jelas dituliskan pada Yesaya 8:10 - μεθ ημων κυριος ο θεος yang menjelaskan bahwa ketika Allah menggunakan bangsa Asyur guna memberikan penghukuman kepada bangsa Israel yang telah berulang-ulang kali berbuat jahat di mata Allah. Yesaya mengatakan "sebab Allah menyertai kami" yang artinya Tuhan tetap tidak meninggalkan umatNya meskipun begitu berdosanya bangsa Israel (Yesaya 1:18). Dilanjutkan pada deutro-Yesaya, yang ditulis di pasal 41:10 untuk menghibur kepada orang-orang Yehuda yang diaspora ke Babel. Penyertaan Allah tetap disuarakan sebagai janji penyelamatan bahkan tidak hanya Dia menyertai umatNya yang menderita di tanah pembuangan tetapi Allah juga yang turut menyelamatkan mereka dari pembuangan di Babel melalui Raja Koresh, bangsa Persia (Yesaya 45:13). Dengan demikian, dapat dipahami motif pengutipan Yesaya 7:14 sekaligus penyematn kalimat "Allah menyertai kita" yang digunakan sebagai arti nama Imanuel oleh Matius memiliki maksud supaya pembaca Injil Matius memahami bahwa Anak yang dikandung Perawan Maria ini adalah Allah yang sama dengan yang bertindak di konteks jaman Yesaya, kini telah hadir secara langsung bahkan hidup di tengah-tengah mereka di era krisis mereka dijajah bangsa Romawi.

Narasi Injil Matius cukup banyak menampilkan sosok Yesus bukan hanya sebagai Mesias namun memperlihatkan kepada pembaca bahwa Yesus juga adalah Pribadi Ilahi, yang merujuk identitas sebagai Allah. Tindakan-tindakan yang menunjukkan kelilahan Yesus dapat dilihat melalui ketika Yesus mengampuni dosa orang yang lumpuh (Matius 9:2). Tindakan Yesus yang mengampuni dosa orang lumpuh ini membuat ahli Taurat di dalam hatinya mencela Yesus sebagai orang yang menghujat Allah. Lukas 5:21 menjelaskan alasan Yesus divonis menghujat Allah. Tindakan yang sama yang dilakukan oleh Yesus kepada orang yang sakit kusta, Ia mengampuni dosa orang itu. Ahli Taurat memandang tindakan mengampuni dosa hanyalah dilakukan oleh Allah saja. Oleh sebab itu, perspektif Ahli Taurat yang hanya mengetahui jika Yesus hanya manusia saja, mereka memandang bahwa Yesus menyamakan diriNya dengan Allah. Yesus juga menerima penyematn istilah Anak Allah pada diriNya dari murid-murid dan Setan. Istilah Anak Allah berasal dari Daniel 7:13. Istilah itu menggambarkan sosok ilahi yang berada di awan-awan yang dilihat Daniel lewat mimpinya. Istilah ini kelihatannya sangat disukai Yesus karena di dalam Injil-injil Ia sering dipanggil begitu. Matius 12:1-4 mencatat Yesus juga mencari makanan di ladang dan menyembuhkan orang sakit dihari sabat. Memang Perjanjian Lama mengajarkan pada hari sabat dilarang untuk bekerja supaya fokus menguduskan hari sabat (Keluaran 20:8, 10, Imamat 19:30). Salah satu tradisi Yudaisme yakni 613 Mitzvot telah mengatur mekanisme itu secara detail hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan pada hari sabat. Salah satu aturan yang tidak boleh dilanggar adalah memetik hasil ladang orang karena dianggap sebagai bekerja bagi tradisi (Rita Wahyu, 2006). Motif pertanyaan Ahli Taurat di ayat 10 ialah permainan licik yang bertujuan untuk mencari kesalahan-kesalahan Yesus yang direka-reka oleh mereka. Yesus menolak tunduk kepada tradisi Yahudi tentang aturan yang apa saja yang dilarang di hari sabat dan bahkan kepada hari sabat itu sendiri. Bukan maksud Yesus hendak melanggar tetapi melalui tindakan Yesus ini menandakan dan menegaskan Ia memiliki otoritas melampaui hukum Taurat. Pengakuan-Nya di pasal 12:8 bahwasanya Ia adalah Tuhan di atas hari sabat. Pernyataan ini telah menegaskan yang membuktikan bahwa Yesus adalah Allah.

Yesus menerima penyembuhan dari murid-murid (Matius 28:17). Tindakan-tindakan ini bukan hal yang wajar bila Yesus hanyalah manusia saja ataupun sebatas Mesias biasa. Perilaku tidak biasa Yesus yang diceritakan Matius melalui Injilnya merupakan tindakan khusus yang hanya dilakukan oleh Allah saja menurut narasi

Perjanjian Lama. Yesus dinarasikan Injil Matius memiliki otoritas melampaui kodratnya sebagai manusia dan Mesias. Apabila diperhatikan dengan seksama, prolog dan epilog Injil Matius mencatat peranan Yesus sebagai Imanuel. Malaikat Gabriel memberikan pesan jika Anak yang dikandung Maria adalah buah janin yang berasal dari Roh Kudus, bukan hasil persetubuhan. Matius menyematkan nas Yesaya 7:14 yang diperuntukkan kepada Yesus bahwa melalui kelahiran Yesus, Allah menyertai umatNya. Kemudian Matius 2 mencatat ada orang-orang Majus yang datang ke Betlehem untuk menemui Yesus untuk disembah. Kedatangan orang-orang Majus dari timur yang mencari Yesus untuk disembah memicu kemarahan Herodes Agung karena Ia merasa ada raja saingan. Merasa tersaingi, Herodes Agung yang tidak tahu siapa Yesus memutuskan membasmi semua anak yang berusia dibawah 2 tahun yang bertujuan untuk membunuh Yesus. Matius 18:20 juga mencatat perkataan Yesus yang mengingatkan murid-murid bahwa 2 atau 3 orang berkumpul di dalam namaNya, maka Yesus hadir di tengah-tengah mereka.

Matius 28:20 yang menjadi penutup Injil Matius mencatat setelah kebangkitan Yesus dari kematian, Ia menampakkan diriNya kepada murid-murid dan mengajar Firman Allah kepada mereka di bukit Galilea. Lukas mencatat Yesus mengajar kepada murid-murid selama 40 hari (Kisah Para Rasul 1:3). Sebelum Yesus kembali ke surga, Ia memberikan perintah amanat agung kepada semua murid untuk membuat semua etnis menjadi pengikut Kristus. 1 janji yang Ia ucapkan kepada murid-murid yakni Yesus akan senantiasa menyertai sampai akhir zaman. Ungkapan ini membuktikan Yesus memiliki sifat non moral Allah yaitu maha hadir. Kehadiran Yesus yang bersifat maha melingkupi, menyertai dan menolong orang-orang yang percaya kepadaNya. Semua surat-surat Paulus dan Yohanes memberikan salam kepada pembacanya yang berada di banyak tempat dan waktu yang berbeda. Salam itu berisi doa harapan bahwa Yesus Kristus dengan kasih karuniaNya menyertai umatNya disegala kondisi. Penulis menyebut salam ini sebagai salam Imanuel, yang artinya Allah menyertai kita.

Sekali lagi melalui tahap analisis ini menegaskan bahwa kriteria Imanuel menurut Yesaya 7:14 hanya cocok diterapkan kepada Yesus saja. Identitas Imanuel dalam Yesaya 7:14 mengindikasikan melekatnya natur Ilahi pada diri anak yang dibicarakan oleh pasal itu. Kriteria-kriteria tersebut cocok dengan Yesus karena baik tindakan dan pengakuanNya menandakan bahwa Dia adalah Pribadi Ilahi yang menyanggah tugas Mesianik. Motif Matius mengutip Yesaya 7:14 dengan maksud Allah yang diberitakan oleh Yesaya, yang telah menolong Yehuda, Israel dan dunia adalah Allah yang sama yang lahir menjadi seorang Anak, yaitu Yesus Kristus.

Yesus Adalah Allah Bagi Kaum Remnan – Aspek Misiologis

Ungkapan kaum sisa telah disinggung di Yesaya 1:9. Yesaya telah menerima panggilan khusus dari Allah untuk menyuarakan kehendak Allah bagi bangsa Yehuda (Yesaya 6:8). Tuhan memerintahkan kepada Yesaya untuk tetap memberitakan kehendak Allah kepada bangsa Yehuda walaupun telah dituliskan bahwa bangsa ini mendengar tetapi berat untuk mendengar, melihat namun tidak melihat. Tahu tetapi tidak mengerti. Maksud frasa itu menjelaskan kebobrokan rohani orang-orang Yehuda yang begitu merosot. Yesaya harus tetap memberitakan maksud Allah di tengah kondisi semacam itu (Yesaya 6:10). Sampai kapan Yesaya melakukannya? Allah mengatakan sampai bangsa ini mengalami mendapat ganjaran akibat ketidaktaatan mereka: “kota yang sepi, rumah-rumah yang tidak ditinggali, dan Tuhan akan menyingkirkan mereka dari Yerusalem” (ayat 10-12). Allah akan menghukum mereka hingga hanya menyisakan orang-orang sisa yang bertahan dan melalui kaum sisa Yehuda inilah akan keluar tunas yang kudus (ayat 13). Pasal 6 tidak menjelaskan apa maksud tunas yang kudus yang dimaksud. Pada pasal 10:21, yang menjadi kaum sisa tidak hanya Yehuda melainkan juga Israel turut mendapatkan janji

pemeliharaan Allah. Orang-orang sisa ini baik dari Yehuda dan Israel disebutkan akan bertobat dan bergantung kembali kepada Allah. Suatu penghiburan kepada bangsa yang telah disakiti karena kesalahannya sendiri akan dipulihkan. Keberadaan Israel sebagai bangsa pilihan tidak akan dibiarkan hilang bahkan punah. Sebab janji Allah lah yang menjadi dasar eksistensi Israel sebagai bangsa pilihan akan terus eksis hingga “tunai Isai” itu keluar.

Pasal 11 kembali menyinggung perihal tunas yang akan keluar itu. Istilah tunas yang dimaksud merujuk kepada keturunan Isai, Ayah Daud yang akan dilahirkan melalui keturunannya. Kelahiran Anak ini menyebabkan seluruh bumi akan penuh dengan pengenalan akan Tuhan (Yesaya 11:9). Dapat dipahami salah satu motif mengapa eksistensi dinasti Daud harus tetap bertahan supaya Anak yang disebut tunas Isai ini dapat lahir melalui keturunan Daud. Inilah alasan mengapa Allah berinisiatif menyatakan orakel kepada Ahas secara “paksa” (dalam arti walaupun Ahas menolak meminta tanda, tanda tetap diberikan) yang tertulis dalam Yesaya 7:14-16 agar melalui eksistensi Daud yang tetap eksis, janji Allah tentang tunas Isai harus digenapi. Istilah tunas merujuk kepada pribadi Mesias (Yeremia 23:5, 33:15, Zakharia 3:8). Yeremia mencatat Mesias yang akan datang sebagai "tunas bagi Daud" ini dinamai Tuhan keadilan kita. Sedangkan Yesaya menyebut tunas yang akan datang ini adalah צֶמֶחַ אֱלֹהִים - Tunas Allah. Targum Jonathan memahami istilah tunas di Yesaya 4:2 sebagai Mesias yang akan membawa kemuliaan dan sukacita (Rydelnik et al, 2019: 1122).

Pasal 11:11-16 mencatat Allah akan mengumpulkan kembali orang-orang Israel dan Yehuda yang telah dibuang di Patros, Asyur, Etiopia, Elam, Sinear, Hamat dan pulau-pulau di laut. Pembebasan Yehuda dan Israel yang dilakukan Allah dicatat dalam pasal 12 diperlakukan sebagai nyanyian pembebasan. Ayat 4 mencatat bahwa aksi pembebasan Allah dan penebusan Allah terhadap Israel dan Yehuda harus diberitahukan kepada bangsa-bangsa. kata beritahukanlah $\text{הִגַּדְתֶּם$ memiliki bentuk hiphil imperatif maskulin jamak yang artinya perintah ini harus dilakukan orang-orang yang menerima pembebasan (ayat 6) tersebut agar Allah dikenal di seluruh bumi (ayat 5).

Injil Matius mencatat pekerjaan pertama Yesus setelah menerima baptisan Yohanes dimulai dari Galilea (Matius 4:23). Ia melakukan banyak mujizat di kota itu sehingga orang-orang Dekapolis, Galilea sendiri, Yerusalem, Yudea dan seberang Yordan turut datang untuk mendapat mujizat Yesus (Matius 4:25). Seluruh kronologi Injil Matius menggambarkan pekerjaan mesianis Yesus mayoritas dihabiskan di Israel. Yesus mengutus murid-muridnya untuk memberitakan kerajaan surga di Israel dahulu, Ia melarang murid-murid membagikan berita itu ke bangsa lain. Ketika Yesus telah menggenapi seluruh nubuat Perjanjian Lama yang bertujuan menyerahkan nyawanya menjadi tebusan (Matius 20:28), barulah Ia memerintahkan murid-murid untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa supaya menjadi murid Kristus. Terlihat bahwa pola pemberitaan Injil harus dimulai di Israel dahulu kemudian barulah bangsa lain dapat mendengar berita Injil itu. Kisah Para Rasul 1:8 mencatat urutan kronologi daerah mana dahulu yang dimulai: “Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi”. Yesus dalam khotbah eskatologinya telah mengingatkan kepada murid-murid bahwa orang yang akan diselamatkan adalah yang bertahan dan setia kepada Yesus di tengah jaman yang akan banyak penyesatan oleh nabi-nabi palsu, penderitaan, perang dan pemurtadan (Matius 24:8-14). Beban yang dipikul sebagai murid Kristus sangat berat: ancaman pembunuhan akibat kosekuensi menjadi pengikut Yesus (Matius 24:9). Matius 24 telah mencatat sebuah kepastian di jaman akhir bahwa penyesatan itu pasti terjadi. Orang-orang yang turut terseret ke dalam kesesatan itu akan tidak selamat (ayat 22). Maka itu, Syarat agar luput dari kesuraman yang terjadi pada masa eskatologi adalah berjaga-jaga untuk menyambut kedatangan Yesus yang kedua kali (ayat 43-51).

Terdapat kesamaan tema dari dua teks ini yang disorot oleh dua penulis kitab ini, yaitu tema penebusan dan misi. Setelah bangsa pilihan Allah ini menerima penebusan Allah: Allah yang membebaskan Israel dan Yehuda dari perbudakan Asyur dan Yesus yang menebus Israel dari dosa. Bangsa ini memiliki tanggung jawab yang sama yaitu untuk memberitakan pekerjaan Allah kepada bangsa lain sehingga Allah dapat dikenal tidak hanya di Israel atau Yehuda saja tetapi menjangkau bangsa-bangsa *gentiles*. Matius mencatat dengan detail (perkembangan motif) tujuan pemberitaan Injil itu supaya bangsa-bangsa non pilihan dapat menjadi murid Kristus (Matius 28:19). Hal yang tidak kalah penting yang juga perlu diperhatikan secara seksama yaitu Anak yang disebut tunas memiliki kontribusi bersama Allah yang berlaku untuk orang-orang sisa yang dibicarakan di kitab Yesaya. Berikut di tabel ini akan memudahkan memahami kontribusi “tunas” bagi orang sisa. Tunas tersebut tidak lain merujuk kepada Yesus, Tunas misteri yang telah terungkap.

Table 3. Hubungan kontribusi antara Tunas, Allah dan Yesus dalam tindakannya

Kontribusi “Tunas” dan Allah bagi kaum Remnan (Yesaya 4)	Tindakan Yesus dalam Injil Matius untuk orang Israel
Kehadiran “Tunas” Menjadi kepermaian, kemuliaan kebanggaan dan kehormatan bagi orang Israel yang terluput (ayat 2).	-Yesus memberi makan sebanyak lima ribu orang (Matius 14:13-21) -Yesus dielu-elukan di Yerusalem (Matius 21) -Yesus menyembuhkan orang sakit (Matius 4:24, 8:7, 12:15)
Israel disebut kudus dan beroleh hidup (ayat 3)	-Yesus menahirkan orang-orang sakit (Matius 8:2-3, 10:8, 11:5) -Yesus menguduskan bait Allah `dari orang-orang yang berjualan (Matius 21:13)
Kemuliaan Tuhan melingkupi di tengah kumpulan umatNya (ayat 5)	Yesus bercahaya di depan Petrus, Yakobus dan Yohanes disertai penampakan Musa dan Elia (Matius 17:2)
Kemuliaan Tuhan melindungi umat dari panas terik dan badai (ayat 6)	Yesus meredakan badai dan murid-murid heran kepada Dia. “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepadaNya?”. (Matius 8:27)

Sepanjang Injil Matius. Matius sebagai seorang narator dalam kitabnya sendiri menggiring kepada pembaca injilnya bahwa Yesus adalah Tunas yang dijanjikan yang telah dinubuatkan. Kehadiran Sang Tunas untuk mengumpulkan umat Allah supaya menjadi kudus dan dapat menikmati kemuliaan Allah. Gambaran ini sangat kental melekat pada setiap yang dilakukan dan diucapkan Yesus. Apabila dalam kitab Yesaya yang dapat dipulihkan dan dikumpulkan sebagai umat Allah hanyalah Israel remnant. Demikian juga setiap yang percaya kepada Yesus saja lah yang dapat menikmati pemulihan dan persekutuan dengan Dia (Efesus 2:10-14, 1Yohanes 1:3) (Raden Deddy Kurniawan, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, 2022: 171-173). Kaum remnant dan Gereja sudah menikmati janji Allah memiliki tujuan untuk memberitakan pekerjaanNya kepada semua orang, semua etnis dan bangsa.

SIMPULAN

Potret Ilahi Mesias yang dideskripsikan kitab Yesaya 7:14 sangatlah kental dan melekat kepada Yesus. Baik dalam original konteks 7:14 dan unit literernya memang

memiliki kandungan mesianik di dalamnya. Ciri-ciri kedatangan serta tindakan Imanuel yang dideskripsikan oleh Yesaya sangat cocok menggambarkan pribadi Yesus. Maka, Matius mengutip Yesaya 7:14 yang menegaskan hamilnya Maria dalam kondisi Ia perawan, hamil tanpa intervensi hubungan badan dengan Yusuf. Lalu, anak yang dikandung oleh Maria itu akan dinamai Yesus itu. Peristiwa yang dialami Maria itu adalah penggenapan nubuatan Yesaya 7:14 sehingga Matius memahami nas itu sebagai nubuat yang berlaku hanya untuk satu peristiwa. Hamilnya serta kelahiran Yesus adalah penggenapan nubuat Yesaya 7:14. Ada dua implikasi jalinan tekstual ini: Pertama, Matius membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Yesaya 7:14. Kedua, Matius memberitakan kepada pembaca injilnya bahwa Yesus adalah Allah, sosok Imanuel yang telah diberitakan Yesaya dalam kitabnya. Yesus adalah Allah bagi Israel dan semua bangsa. Jadi, sudah semestinya Yesaya 7:14 dibaca secara mesianik seperti pengutipan Matius yang disematkan kepada kelahiran Yesus sebagai nubuatan kedatangan Mesias sekailigus Allah. Jadi, kemesiasan Kristus adalah valid berdasarkan Yesaya 7:14 sendiri Injil Matius tepat memperlakukan Yesaya 7:14 sebagai nas profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berding Kenneth et al. 2008. *Three Views on The New Testament Use of The Old Testament*: Zondervan.
- Bishop James. “Why Isaiah 7:14 Is Not A Prophecy of Jesus’ Virgin Birth”. *Bishop's Encyclopedia of Religion, Society and Philosophy*. Dikutip 15 Juli 2024. https://jamesbishopblog-com.translate.googleusercontent.com/2018/05/27/why-isaiah-714-is-not-a-prophecy-of-jesus-virgin-birth/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Blomberg L. Craig. 2018. *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Brenton. L. C Lancelot Sir. 1980. *The Septuagint with Apocrypha: Greek and English*. Michigan: Zondervan Publisher House.
- Chia Suciadi Philip. 2020. *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Chester Andrew et al. 1988. *It is Written: Scripture Citing Scripture*. Cambridge: University Press.
- Compton Bruce. R. 2007. “The Immanuel Prophecy in Isaiah 7:14-16 and Its Use in Matthew 1:23”: *Harmonizing Historical Context and Single Meaning*. *Detroit Baptist Seminary Journal* 12: 3-15.
- Dryness William. 2020. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Ehrman Bart. 2015. “Jesus and the Messianic Prophecies – Did the Old Testament Point to Jesus?”. *The Bart Ehrman Blog: The History & Literature of Early Christianity* . Dikutip 15 Juli 2024.
- Kaiser C. Walter. 2013. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Longnecker N. Richard. 1999. *Biblical Exegesis in The Apostolic Period*. Vancouver: Eermands Publishing.
- Pr, Sanjaya Indra. V. 2015. *Menelururi Tulisan-tulisan Deutrokanonika*. Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Rogerson John. 2011. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rydell Michael et al. 2019. *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of The Messiah in The Old Testament*. Chicago: Moody Publishers.
- Saputra Pramana Gilbeth. 2024. Transfigurasi Semantik Kata Ha almah Menjadi Parthenos: Sebuah Ulasan Yesaya 7:14 dan Matius 1:23. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 2(2): 121–139.

- Simanungkalit Hulman. 2020. "Pengenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstual Yesaya 7:14 dan Matius 1:23)". *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1): 172-189.
- Sinaga, J., Kurniawan, R. D., & Sinambela, J. L. (2022). GEREJA SEBAGAI UMAT SISA PADA INTERPRETASI WAHYU 12:17 DAN PENERAPAN MISINYA. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8(2): 166-180.
- Stenning, F J. *The Targum of Isaiah*. Oxford: Clarendon Press.
- Tran. K Thong. 2023. Isaiah 7:10-25: The Climax of The Messianic Expetation. *Obstulca* 16(1). 8-21.
- Walton. H John. 1987. Isa 7:14: What's In a Name?. *Journal of The Evangelical Theological Society* 30(3). 289-306.
- Wahyu Rita. "613 Mitzvot - Rincian Perintah Hukum Taurat". *Sarapanpagi Biblika*. Dikutip 27 Oktober 2024. <https://www.sarapanpagi.org/613-mitsvot-vt218.html>
- Wibowo Gandi. 2021. "Perang Bar Kokhba dan Pergeseran Mesianisme Politis di Kalangan Yahudi". *Voice: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2): 1-12.
- Yakim Vadim. 2017. "The Sign of Ahaz: A Theological Reading of Isaiah. 7:14-16". *Theological Reflections* 18, 2017: 124-135.